



ESTETIKA, ETIKA, DAN IDENTITAS DALAM PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL UNTUK ANAK USIA DINI

Dina Christina¹, Eliendra Yetti², Dian Herdiati³

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

e-mail: dina.christina@mhs.unj.ac.id

Diterima: 15/11/2025; Direvisi: 19/12/2025; Diterbitkan: 7/1/2026

ABSTRAK

Pembelajaran musik tradisional pada anak usia dini memiliki peran penting tidak hanya dalam pengembangan kemampuan musical, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kepekaan rasa, dan penguatan identitas budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran musik tradisional dari perspektif filsafat pendidikan dengan menempatkan estetika, etika, dan identitas sebagai tiga pilar utama pendidikan seni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif normatif melalui studi literatur dan refleksi konseptual terhadap praktik pembelajaran musik tradisional di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai media pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengalaman estetis, pembentukan kebajikan moral, serta penguatan jati diri budaya anak. Nilai estetika tercermin dalam proses apresiasi harmoni, ritme, dan ekspresi musical yang menumbuhkan kepekaan dan kreativitas anak. Dimensi etika berkembang melalui praktik musical kolektif yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Sementara itu, nilai identitas berperan dalam memperkuat rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran musik tradisional merupakan strategi pendidikan berkelanjutan yang mendukung pembentukan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: *Estetika, Etika, Musik, Tradisional*

ABSTRACT

Traditional music learning in early childhood plays an important role not only in the development of musical abilities, but also in the formation of character, emotional sensitivity, and the strengthening of cultural identity. This article aims to examine traditional music education from a philosophy of education perspective by positioning aesthetics, ethics, and identity as the three main pillars of arts education. The study employs a normative qualitative approach through a literature review and conceptual reflection on traditional music learning practices in early childhood education institutions in Indonesia. The findings indicate that traditional music functions as a holistic educational medium that integrates aesthetic experiences, the cultivation of moral virtues, and the reinforcement of children's cultural identity. Aesthetic values are reflected in the process of appreciating harmony, rhythm, and musical expression, which foster children's sensitivity and creativity. Ethical dimensions develop through collective musical practices that instill discipline, responsibility, cooperation, and empathy. Meanwhile, identity values play a role in strengthening a sense of nationalism and appreciation for local cultural heritage amid globalization. These findings affirm that traditional music learning is a sustainable educational strategy that supports the formation of well-rounded individuals.

Keywords: *Aesthetics, Ethics, Music, Traditional*

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang mengandung nilai estetika, etika, dan identitas yang kaya dan bermakna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musical, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan emosi anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidik PAUD memandang musik sebagai sarana penting untuk memperkuat ekspresi kreatif, inklusi sosial, serta pengembangan emosi positif anak (Barrett et al., 2019). Melalui aktivitas bermusik, anak-anak belajar mengekspresikan perasaan, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi musik tradisional dalam pendidikan anak usia dini memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung perkembangan holistik anak.

Pembelajaran musik pada anak usia dini telah lama dipandang sebagai bagian penting dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir, kepekaan emosi, dan interaksi sosial anak (Nasution, 2016). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, musik berperan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna karena selaras dengan karakteristik belajar anak yang bersifat bermain dan eksploratif (Priyanto, 2013). Rahman (2019) menegaskan bahwa musik membantu anak mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan mengekspresikan perasaan secara positif. Lebih lanjut, Anggreni dan Fachrurrazi (2025) menekankan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni, termasuk musik tradisional, memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya anak sejak usia dini.

Dari perspektif estetika, pembelajaran musik tradisional memberikan pengalaman keindahan yang bersumber dari harmoni, ritme, dan ekspresi musical yang khas budaya lokal. Anak-anak diperkenalkan pada pengalaman estetis melalui aktivitas mendengarkan, bernyanyi, dan memainkan alat musik tradisional secara langsung. Pendidikan estetika melalui musik terbukti berkontribusi pada perkembangan sensitivitas anak terhadap keindahan dan ekspresi artistik (Sultanova, 2024). Pengalaman estetis tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil musical, tetapi juga pada proses keterlibatan anak dalam kegiatan bermusik. Sejalan dengan pandangan Dewey (1934), pengalaman estetis dalam musik membantu anak mengintegrasikan perasaan, pikiran, dan tindakan dalam satu kesatuan yang bermakna.

Selain dimensi estetika, pembelajaran musik tradisional juga mengandung nilai etika yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Praktik musik tradisional yang bersifat kolektif, seperti permainan ansambel atau nyanyian bersama, menuntut anak untuk belajar disiplin, kerja sama, serta menghargai peran orang lain. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami melalui pengalaman bermusik bersama, bukan melalui instruksi moral secara langsung. Dalam kajian filosofi pendidikan musik, Regelski (2012) menegaskan bahwa dimensi etika merupakan bagian integral dari pendidikan musik di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran musik tradisional berfungsi sebagai wahana pembentukan kebijakan moral dan perilaku sosial yang positif sejak usia dini.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, penguatan identitas budaya anak menjadi tantangan serius dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak semakin banyak terekspos pada budaya global melalui media digital, sementara pengenalan terhadap budaya lokal cenderung berkurang. Pembelajaran musik tradisional dapat berperan sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat jati diri anak. Penelitian Munawaroh et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu dan musik tradisional di PAUD mampu meningkatkan apresiasi budaya serta kesadaran identitas anak

terhadap warisan lokal. Dengan demikian, musik tradisional berfungsi sebagai media penguatan identitas dan rasa kebangsaan sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran musik tradisional bagi anak usia dini perlu dipahami sebagai proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, dan identitas budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran musik tradisional dari perspektif filsafat pendidikan dengan menempatkan ketiga dimensi tersebut sebagai pilar utama pendidikan seni. Pendekatan filsafat pendidikan digunakan untuk menelaah makna, nilai, dan tujuan pembelajaran musik tradisional dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan pendekatan ini, pembelajaran musik tradisional tidak dipandang sekadar sebagai transfer keterampilan musical, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif normatif dengan kerangka filsafat pendidikan seni untuk mengkaji makna, nilai, dan tujuan pembelajaran musik tradisional bagi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan refleksi kritis terhadap gagasan-gagasan filosofis yang melandasi praktik pendidikan musik. Metode normatif memungkinkan peneliti menelaah pembelajaran musik tradisional sebagai praktik edukatif yang sarat nilai estetika, etika, dan identitas budaya, serta relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang membahas pendidikan musik, filsafat pendidikan seni, dan pembelajaran anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Literatur yang dianalisis mencakup kajian mengenai pengalaman estetis dalam pendidikan seni, dimensi etika dalam praktik musik, serta peran musik tradisional dalam pembentukan identitas budaya anak (Elliott & Silverman, 2015)

Analisis data dilakukan melalui tahapan pembacaan mendalam, kategorisasi konsep, dan sintesis tematik untuk menemukan keterkaitan antara estetika, etika, dan identitas dalam pembelajaran musik tradisional. Peneliti melakukan refleksi kritis dengan menghubungkan konsep-konsep filosofis dengan praktik pembelajaran musik tradisional yang berlangsung di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendekatan reflektif ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran musik tradisional sebagai media pendidikan holistik. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan penyusunan argumentasi teoretis yang sistematis dan relevan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran musik tradisional yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional pada anak usia dini berperan sebagai media pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, dan identitas budaya. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengembangan keterampilan musical, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kebudayaan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Melalui pengalaman musical yang berbasis nilai-nilai lokal, anak-anak

diajak untuk memahami keindahan, kebijakan, dan jati diri sebagai bagian dari proses menjadi manusia yang utuh. Secara lebih rinci, temuan hasil kajian dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Pembelajaran Musik Tradisional dan Kontribusinya pada Perkembangan Anak Usia Dini

Dimensi	Bentuk Implementasi dalam Pembelajaran	Dampak pada Perkembangan Anak	Sumber Pendukung
Estetika	Bermain gamelan, angklung, menyanyikan lagu daerah, ekspresi musical kolektif	Pembelajaran musik tradisional berdampak pada meningkatnya kepekaan estetis anak dalam merasakan, menilai, dan mengekspresikan keindahan. Anak menunjukkan kemampuan untuk menikmati harmoni bunyi serta memahami keindahan sebagai bagian dari pengalaman sosial dan emosional, bukan sekadar hasil musical.	Dewey (1934); Ardila (2024); Putri et al. (2024)
Etika	Ansambel musik tradisional, menunggu giliran, kerja sama kelompok	Kegiatan musik tradisional mendorong berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui interaksi dalam kelompok. Anak belajar menghargai giliran, mengikuti aturan bersama, serta menumbuhkan empati terhadap teman dalam proses bermusik.	Regelski (2012); Rambe et al. (2023); Soley & Spelke (2016)
Identitas	Pengenalan lagu daerah, alat musik tradisional, simbol budaya lokal	Pembelajaran musik tradisional memperkuat rasa memiliki anak terhadap budaya lokal dan jati diri kebangsaan. Anak menjadi lebih mengenal dan menghargai warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas dirinya sejak usia dini.	Munawaroh et al. (2025); Rahman et al. (2025); Putri & Pamungkas (2025)

Dari dimensi estetika, pembelajaran musik tradisional memperlihatkan bahwa pengalaman keindahan tidak semata-mata terletak pada hasil musical, melainkan pada proses kebersamaan yang dijalani anak. Aktivitas seperti menabuh gamelan dengan tempo yang selaras, memainkan angklung secara bergantian, atau menyanyikan lagu daerah dengan ekspresi alami menumbuhkan kepekaan rasa dan penghargaan terhadap harmoni sosial. Nilai estetika ini sejalan dengan pandangan Dewey (1934) yang menegaskan bahwa pengalaman estetis merupakan puncak kesadaran manusia karena menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan.

Pada dimensi etika, pembelajaran musik tradisional berfungsi sebagai medium internalisasi nilai moral melalui praktik musical kolektif. Anak belajar kesabaran, kerja sama, serta tanggung jawab ketika harus menyesuaikan diri dengan irama kelompok. Nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat terhadap guru, dan kepedulian terhadap teman menjadi bagian



alami dari proses pembelajaran (Regelski, 2012). Dimensi ini berkontribusi pada pembangunan budaya damai dan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam SDG 16.

Sementara itu, nilai identitas dalam pembelajaran musik tradisional berperan dalam memperkuat jati diri kebangsaan anak sejak usia dini. Di tengah arus globalisasi, musik tradisional berfungsi sebagai jangkar budaya yang menjaga keberlanjutan identitas lokal. Lagu daerah, instrumen tradisional, dan gaya musical khas daerah mengajarkan anak bahwa mereka merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya. Penguatan identitas ini juga mendukung SDG 11 yang menekankan pelestarian warisan budaya sebagai fondasi keberlanjutan komunitas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan musical, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai estetika, etika, dan identitas budaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni pada usia dini harus dipahami sebagai proses pendidikan holistik, bukan sekadar aktivitas tambahan. Ardila (2024) menegaskan bahwa musik tradisional mampu meningkatkan aspek kesenian anak sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran musik tradisional berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian pendidikan berkualitas sebagaimana ditekankan dalam SDG 4.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan anak usia dini. Perdana (2022) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas musik tradisional dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui pengenalan pola, ritme, dan struktur bunyi. Selain itu, penggunaan alat musik tradisional dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dan koordinasi tubuh anak (Ariska & Naimah, 2021). Dwi dan Futaqi (2022) juga menemukan bahwa metode bermain alat musik tradisional tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berekspresi. Dengan demikian, pembelajaran musik tradisional memberikan kontribusi multidimensional yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari perspektif pedagogi anak usia dini, pembelajaran musik tradisional memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan aspek emosional, sosial, dan kognitif anak secara bersamaan. Putri et al. (2024) serta Purhanudin dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa pendidikan musik memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan kemampuan sosial anak. Aktivitas bermusik yang dilakukan secara aktif dan partisipatif memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Proses ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam musik. Oleh karena itu, musik tradisional menjadi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Dimensi estetika dalam pembelajaran musik tradisional menumbuhkan kemampuan anak untuk merasakan dan mengapresiasi keindahan sebagai pengalaman batin yang bermakna. Aktivitas seperti bermain gamelan, angklung, dan menyanyikan lagu daerah mengajarkan anak tentang harmoni, ritme, dan ekspresi musical. Pengalaman estetis ini tidak hanya berorientasi pada hasil bunyi, tetapi juga pada proses kebersamaan dan keselarasan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dewey (1934) yang menegaskan bahwa pengalaman estetis



menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan. Dengan demikian, pendidikan estetika melalui musik tradisional berkontribusi pada pengembangan kepakaan afektif dan karakter anak.

Selain aspek estetika, pembelajaran musik tradisional juga berkaitan erat dengan perkembangan emosi dan etika anak usia dini. Ardiyal et al. (2023) menunjukkan bahwa permainan alat musik tradisional berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Melalui aktivitas bermusik bersama, anak belajar mengekspresikan perasaan, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Proses ini memperkuat dimensi etika dalam pembelajaran musik, di mana nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kerja sama terinternalisasi secara alami. Dengan demikian, musik tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya akan nilai moral.

Pada dimensi etika, pembelajaran musik tradisional berperan sebagai sarana pembentukan nilai moral melalui interaksi sosial yang alami. Dalam permainan ansambel musik, anak belajar disiplin, tanggung jawab, serta menghargai peran orang lain. Proses belajar bersama ini menginternalisasi kebijakan sosial seperti empati dan kerja sama tanpa perlu instruksi moral secara verbal. Regelski (2012) menekankan bahwa praktik musik yang beretika tidak hanya mengembangkan kemampuan musical, tetapi juga membentuk kepribadian moral. Temuan ini juga sejalan dengan Rambe et al. (2023) dan Soley dan Spelke (2016) yang menunjukkan bahwa aktivitas musik bersama dapat memperkuat sikap prososial anak.

Dimensi identitas budaya dalam pembelajaran musik tradisional memiliki peran penting dalam meneguhkan jati diri anak sejak usia dini. Musik tradisional memperkenalkan anak pada bahasa, simbol, dan nilai yang berasal dari kearifan lokal. Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa lagu dan musik tradisional berperan dalam menumbuhkan nilai, kreativitas, dan kesadaran identitas budaya anak. Temuan ini diperkuat oleh Putri dan Pamungkas (2025) yang menegaskan bahwa eksplorasi seni tradisional dapat meningkatkan ekspresi dan rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran musik tradisional menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks penguatan identitas budaya, pembelajaran seni musik dan seni tari tradisional memiliki peran yang saling melengkapi. Hasibuan et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas sekaligus memperkuat kesadaran identitas anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh Christina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengenalan musik tradisional sejak usia emas efektif dalam menumbuhkan rasa cinta budaya dan kebanggaan terhadap warisan lokal. Melalui interaksi langsung dengan lagu daerah dan alat musik tradisional, anak tidak hanya mengenal simbol budaya, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap identitas kebangsaannya. Oleh karena itu, pembelajaran musik tradisional menjadi sarana strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan seni, khususnya musik tradisional, merupakan bagian penting dari pembangunan manusia berkelanjutan. Ketiga dimensi estetika, etika, dan identitas yang terintegrasi dalam pembelajaran musik tradisional mencerminkan poros utama pengembangan kapasitas manusia. UNDP (2023) menempatkan pendidikan budaya sebagai investasi sosial jangka panjang yang mendukung pembangunan manusia. Selain itu, konsep human flourishing yang dikemukakan oleh Nussbaum (2011) menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan manusia secara utuh, termasuk aspek rasa, moral, dan makna hidup. Dengan demikian,



pembelajaran musik tradisional berkontribusi pada pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan berbudaya.

Pembelajaran musik tradisional juga berfungsi sebagai media rekonstruksi sosial yang melibatkan berbagai pihak. Kolaborasi antara guru, komunitas seni, dan masyarakat menciptakan ruang belajar yang kontekstual dan partisipatif. Rodrigues et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan seni pada anak usia dini berperan penting dalam pembangunan sosial dan kemanusiaan. Proses belajar yang melibatkan pelaku budaya lokal memungkinkan terjadinya transfer nilai antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat jejaring sosial sebagaimana diamanatkan dalam SDG 17.

KESIMPULAN

Pembelajaran musik tradisional bagi anak usia dini memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar penguasaan keterampilan musical. Ia merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Melalui musik tradisional, anak-anak belajar memahami keindahan (estetika), kebaikan (etika), dan jati diri (identitas) sebagai tiga dimensi utama dalam pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Nilai estetika mengasah kepekaan rasa dan kemampuan mengapresiasi harmoni; nilai etika menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan empati; sedangkan nilai identitas memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal serta rasa cinta tanah air.

Dalam konteks pembangunan manusia, pembelajaran musik tradisional berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan dimensi afektif, moral, dan kultural yang menjadi dasar keseimbangan antara rasio dan rasa. Proses belajar musik tradisional menumbuhkan kesadaran sosial, kepekaan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan yang merupakan fondasi utama pembangunan manusia berkarakter. Dengan demikian, pendidikan musik tradisional selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG 4) dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta mendukung SDG 11 tentang pelestarian warisan budaya, SDG 16 tentang pembangunan masyarakat damai dan berkeadilan, dan SDG 17 tentang kemitraan dalam pembangunan.

Secara filosofis, pembelajaran musik tradisional dapat dipandang sebagai strategi pendidikan berkelanjutan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan nilai kemanusiaan. Pendidikan semacam ini tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut dalam rasa, teguh dalam moral, dan berakar dalam identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 172-187. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- Ardila, N. (2024). Meningkatkan aspek kesenian anak melalui musik tradisional di TK Babar Sari Pancur Batu. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 12(1), 61–70. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.5215>
- Ardipal, A., Machfauzia, A. N., & Zamil, I. (2023). Pengaruh permainan alat musik tradisional terhadap kecerdasan emosi pada anak usia TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4223–4231. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5024>



- Ariska, K., & Naimah, N. (2021). Penggunaan alat musik tradisional sebagai media pengembangan motorik kasar dan kognitif anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 101–108. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1011>
- Barrett, M. S., Flynn, L., Brown, J. E., & Welch, G. F. (2019). Beliefs and values about music in early childhood education and care: Perspectives from practitioners. *Frontiers in Psychology*, 10(724), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00724>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk Generasi Cinta Budaya Lewat Musik Tradisional Di Usia Emas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 933-947. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Dewey, J. (1934). *Art As Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Dwi, R. A., & Futaqi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Anak melalui Metode Bermain Alat Musik Tradisional Saron di TK Budi Luhur. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v1i1.3632>
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). *Music Matters: A Philosophy Of Music Education* (2nd Ed.). Oxford University Press.
- Hasibuan, I. W., Handayani, N. D., Amelia, P., & Hasibuan, R. (2025). Pembelajaran Seni Tari dan Seni Musik terhadap Kreativitas Kemampuan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 143–149. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.503>
- Munawaroh, H., Sriyanto, A., & Prabowo, D. S. (2025). Pelestarian Kesenian Tradisional Anggun (Angklung Gunung) dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, 5(1), 15-24. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i1.10473>
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.60>
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
- Perdana, F. (2022). Musik Tradisional bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 81-92. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5772>
- Priyanto, S. U. (2013). Pendidikan musik untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.26740/jps.v2n1.p42-52>
- Purhanudin, M. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam Konteks pendidikan anak usia dini. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41-51. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/244>
- Putri, C. F., & Pamungkas, J. (2025). Eksplorasi Ekspresi Seni Anak Usia Dini Melalui Tari Daerah dan Musik Tradisional Angklung : Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1026–1033. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1172>
- Putri, L. S., Tasya, L., Qistina, N. I., & Lubis, H. Z. (2024). Pentingnya Pendidikan Musik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Ananda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 223–231. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12367>



- Rahman, H. (2019). Musik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 130-142. <https://doi.org/10.30863/educhild.v1i1.1307>
- Rahman, R. M. A., Basir, J. M., & Zain, A. (2025). The Role Of Traditional Songs In Early Childhood Education: Fostering Values, Cultural Identity, And Creativity: A Systematic Review. *International Journal Of Education, Psychology And Counselling (IJEPC)*, 10(59). <https://doi.org/10.35631/IJEPC.1059019>
- Rambe, A. P., Batubara, H., Siregar, R. M., & Lubis, H. Z. (2023). Pembelajaran Seni Musik AUD di RA Al-Kamal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31262–31269. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12097>
- Regelski, T. A. (2012). Ethical dimensions of school music. *Action, Criticism, and Theory for Music Education*, 11(1), 7–42. <https://eric.ed.gov/?id=EJ988995>
- Rodrigues, H., Pereira, A. I., Rodrigues, P. M., Rodrigues, P. F., & Broock, A. (2025). Music and Arts in Early Childhood Education: Paths for Professional Development Towards Social and Human Development. *Education Sciences*, 15(8), 991. <https://doi.org/10.3390/educsci15080991>
- Soley, G., & Spelke, E. S. (2016). Shared cultural knowledge: Effects of music on young children's social preferences. *Cognition*, 148, 106-116. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.09.017>
- Sultanova, Z. (2024). Music Unites Moral And Aesthetic Culture On The Path Of Musical And Artistic Development Of The Child. *Oriental Art and Culture*, 5(1), 285-290.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2024). *Human Development Report 2023-24: Breaking The Gridlock: Reimagining Cooperation In A Polarized World*. UNDP. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2023-24>